

Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (*Beef Cattle*): Suatu Kajian Literatur

Dedi Kurniaman Zega¹, dan Hasbullah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Mitra Indonesia

e-mail: kurniawanzega95@gmail.com

Abstract

Beef cattle are an important livestock resource that provides high-economic-value meat. The beef cattle industry plays a strategic role in meeting national protein needs and supporting economic growth within Indonesian communities. Economically, beef cattle farming has been proven to generate substantial profits through improved productivity, the application of modern technology, and efficient feed management. Socially, this sector contributes positively by enhancing farmers' welfare, creating employment opportunities, and strengthening local economies. Environmentally, the utilization of cattle waste for compost and biogas production offers potential benefits for sustainable agriculture. Beef cattle farming in Indonesia still holds considerable potential. National demand for beef continues to rise each year alongside population growth and increasing public awareness of nutritional and protein requirements derived from beef. Despite strong demand, several challenges hinder the development of the beef cattle industry, including high feed costs, limited access to modern technologies, and fluctuating market prices. Government support and policy interventions are therefore essential to strengthen the sector, enhance farmers' capacity, and promote the adoption of digital technologies to improve competitiveness and ensure the sustainability of beef cattle farming in Indonesia.

Keywords : beef cattle, business feasibility, beef, livestock farming, sustainability, economics, nutrition

Abstrak

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Peternakan sapi potong mempunyai peran dan dampak strategis untuk memenuhi kebutuhan protein dari daging serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Untuk aspek ekonomi, usaha peternakan sapi potong sudah terbukti memberikan keuntungan yang besar melalui produktivitas, pemanfaatan teknologi modern saat ini dan efisiensi pakan. Aspek sosial memberikan kontribusi yang positif dimana meningkatkan kesejahteraan dikalangan peternak sapi potong, membuka lowongan kerja dan penguatan ekonomi masyarakat. Dari aspek lingkungan, pengelolaan limbah ternak sapi potong dengan memanfaatkan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk kompos dan biogas yang berpotensi mendukung pertanian berkelanjutan. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih sangat berpotensi besar. Kebutuhan dan permintaan daging sapi nasional setiap tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan penduduk Indonesia. Permintaan yang semakin meningkat sejalan dengan kesadaran akan kebutuhan protein dan gizi masyarakat Indonesia yang berasal dari daging sapi. Meskipun permintaan dan peningkatan kebutuhan akan daging sapi sangat tinggi, ada tantangan yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong diantaranya biaya pakan ternak yang tinggi, akses peternak keteknologi modern dan fluktuasi harga pasar. Diharapkan dukungan dan kebijakan pemerintah untuk mendukung usaha ternak sapi potong, meningkatkan kapasitas peternak sapi potong, dan memberikan pendidikan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha ternak sapi potong di Indonesia.

Kata Kunci : sapi potong, kelayakan usaha, daging sapi, peternakan, keberlanjutan, ekonomi, gizi

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia peternakan dewasa ini sudah sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peternakan merupakan salah satu bidang pertanian yang mampu mendukung perekonomian masyarakat. Permintaan terhadap produk hasil ternak terus mengalami peningkatan setiap tahun seiring bertambahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi terutama protein yang berasal dari hewani yang bermanfaat bagi kesehatan. Dalam sektor pertanian, peternakan memegang peranan yang penting karena menghasilkan berbagai macam komoditas seperti daging, susu dan telur yang mana menjadi sumber utama protein hewani. Kontribusi sektor ini berdampak besar terhadap peningkatan daya beli masyarakat dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dibudidayakan oleh peternak di Indonesia dan menjadi penyumbang utama produksi daging dari kelompok ternak ruminansia. Usaha ternak sapi potong memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi para pelakunya. Menurut Rahmat & Prasetya (2021) bahwa sapi potong merupakan komoditas peternakan yang penting dan dagingnya merupakan salah satu sumber pemenuhan kebutuhan protein masyarakat yang paling banyak dikonsumsi. Menjamin ketersediaan pangan hewani yang berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan protein dalam pola makan seimbang merupakan isu yang sangat penting. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyangkut sistem pangan secara keseluruhan serta melibatkan berbagai pihak yang berbeda (Henchion et al, 2021).

Sapi potong adalah salah satu sumber penghasil daging terbesar di Indonesia setelah ternak unggas. Pemeliharaannya dilakukan dengan cara mengandangkan secara terus-menerus selama periode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dengan mutu yang lebih baik dan berat yang lebih sebelum ternak dipotong. Menurut Abidin (2006) Sapi potong adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Namun produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan produktivitas ternak rendah. Pemerintah secara nasional telah menetapkan program swasembada daging sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein yang berasal dari hewan ternak. Kebijakan ini diambil karena permintaan masyarakat Indonesia terhadap protein hewani terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan pertambahan penduduk, sedangkan ketersediaannya masih belum mencukupi, sehingga terjadi kesenjangan antara permintaan dan pasokan. Usaha ternak sapi potong masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, tingginya biaya pakan, rendahnya produktivitas, dan fluktuasi harga. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kelayakan usaha sapi potong dari berbagai aspek untuk menilai prospek pengembangannya secara berkelanjutan yang mana dapat memenuhi kebutuhan daging nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun ulasan ilmiah terkait potensi kelayakan pengembangan usaha ternak sapi potong.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan usaha ternak sapi potong (*beef cattle*) di Indonesia apabila dianalisis dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan prospek pasar, guna mendukung keberlanjutan serta peningkatan produktivitas sektor peternakan nasional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pengembangan usaha sapi potong di Indonesia. Data yang dianalisis meliputi laporan penelitian akademik, artikel jurnal, buku, publikasi pemerintah (Kementerian Pertanian, BPS), serta laporan lembaga internasional (FAO, World Bank). Analisis dilakukan secara deskriptif - kualitatif untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan strategi pengembangan usaha sapi potong.



Gambar. 1 Alur Penelitian

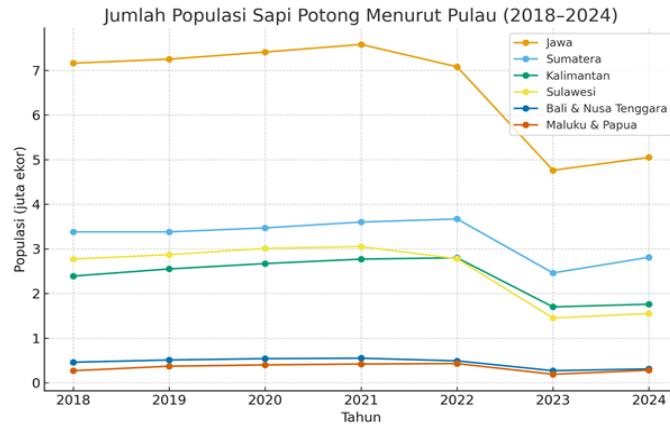
HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama satu dekade terakhir, jumlah penduduk Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang stabil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia meningkat dari 255,59 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi 284,44 juta jiwa pada tahun 2025. Menurut perkiraan *United Nation Population Division*, Indonesia berada di posisi keempat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia. Sebagai negara agraris, Sebagian besar masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga menyediakan kesempatan kerja. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah peternakan sapi potong. Permintaan terhadap daging sapi di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Diikuti dengan meningkatnya impor daging dari luar negeri serta sapi bangkalan. Kondisi ini mendorong pemangku kebijakan untuk segera menyusun dan melaksanakan strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional agar ketergantungan terhadap impor dapat dikurangi, serta secara bertahap mewujudkan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi dalam negeri. Subsektor peternakan merupakan komponen penting dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Berdasarkan sensus pertanian 2023 (ST2023), terdapat 12,19 juta unit usaha peternakan di Indonesia. Ketersediaan Produk Peternakan juga berperan dalam meningkatkan status gizi Masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan kalori dan protein hewani. Peningkatan konsumsi kalori dan protein tersebut pada akhirnya turut mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pemintaan akan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), konsumsi daging sapi nasional mencapai lebih dari 3,3 kg/kapita/tahun, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, meningkatnya daya beli masyarakat kelas menengah dan menurunnya populasi sapi potong. Namun, produksi domestik baru mampu memenuhi sekitar 65–70% kebutuhan nasional, sisanya masih dipenuhi dari impor daging beku dan sapi bakalan, terutama dari Australia. Ketergantungan terhadap impor menyebabkan fluktuasi harga daging di pasar domestik. Situasi tersebut memberikan peluang luas untuk mengembangkan usaha sapi potong local, khususnya diwilayah yang memiliki ketersediaan pakan melimpah seperti Nusa Tenggara, Jawa Timur, dan Sumatera. Perkembangan populasi sapi potong di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2024 menunjukkan pola yang tidak stabil. Pada tahun 2018, jumlah sapi potong tercatat sebesar 16,43 juta ekor. Jumlah ini terus mengalami peningkatan dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2021, yaitu mencapai 17,98 juta ekor. Sejak tahun 2022 populasi mulai menurun, tercatat sebanyak 17,60 juta ekor, dan mengalami penurunan lebih tajam pada tahun 2023 hingga mencapai 10,83 juta ekor. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti wabah penyakit, menurunnya tingkat produksi, serta kondisi ekonomi yang kurang

stabil. Meskipun demikian, pada tahun 2024 populasi sapi potong kembali menunjukkan perkembangan positif dengan kenaikan jumlah menjadi 11,75 juta ekor.

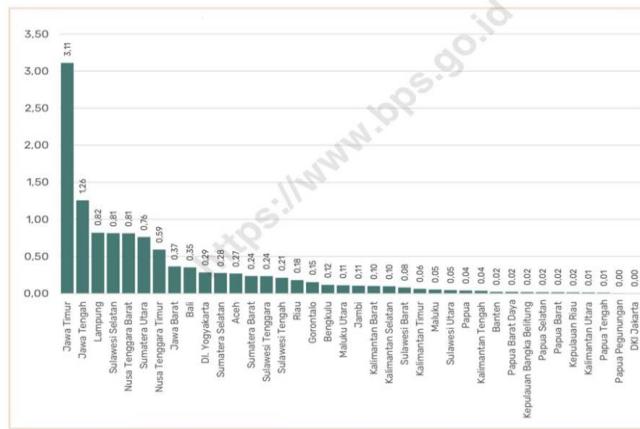
Data populasi sapi potong di Indonesia berdasarkan pulau untuk periode tahun 2018-2024 menunjukkan adanya perubahan yang berbeda-beda di tiap wilayah.



Gambar. 2 Jumlah Populasi Sapi Potong Menurut Pulau (juta ekor), 2018–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Sensus Pertanian 2023 dan Kementerian Pertanian (Ditjen PKH)

Perubahan ini menggambarkan adanya perbedaan kemampuan antarwilayah dalam mendukung pengembangan sektor peternakan. Secara umum, distribusi populasi sapi potong di Indonesia selama periode 2018–2024 didominasi oleh Pulau Jawa serta wilayah Maluku-Papua. Jumlah populasi sapi potong terus mengalami peningkatan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021, namun setelah itu terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dihampir semua wilayah Indonesia. Visualisasi tren populasi per pulau dapat dilihat pada gambar 2. Pada tahun 2024, populasi sapi potong di Indonesia menunjukkan variasi antar provinsi. Jawa timur menempati posisi paling atas dan tertinggi yaitu mencapai 3,11 juta ekor, sehingga menegaskan perannya sebagai sentra produksi sapi potong nasional. Jawa Tengah berada diposisi kedua dengan populasi 1,26 juta ekor, menandakan kontribusi terhadap sektor peternakan. Diluar pulau Jawa, Provinsi Lampung mencatat populasi sapi potong terbesar yakni 0,82 juta ekor, yang memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat produksi ternak di kawasan Sumatera.



Gambar. 3 Jumlah Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (juta ekor) 2024

Sumber: Kementerian Pertanian (Ditjen PKH) dan Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id)

Pada tahun 2024, Pulau Jawa mencatat populasi sapi potong tertinggi dengan total mencapai 5,05 juta ekor. Diluar pulau Jawa dan Sumatera, Pulau Maluku dan Papua memiliki populasi sapi potong yang paling rendah, yaitu sekitar 0,28 juta ekor. Kedepan, pasar daging sapi semakin

menjanjikan, seiring peningkatan konsumsi protein dari hewani dan upaya pemerintah untuk menekan impor. Program Sapi Kerbau Komunal (Sikomunal) serta Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) menjadi langkah strategis dalam mendorong peningkatan populasi sapi potong di tingkat nasional. Sektor peternakan sapi potong merupakan bidang yang berpotensi meningkatkan pendapatan dalam hal pembangunan nasional. Selain itu, pada bidang peternakan menjadi upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat, maka permintaan terhadap sapi potong di Indonesia masih terus meningkat (Puradireja et al., 2021). Kondisi tersebut memberikan peluang yang cukup besar bagi sektor peternakan sapi potong, sehingga dapat mendorong peningkatan produksi daging sapi oleh para peternak. Usaha peternakan sapi potong hingga kini masih memiliki prospek ekonomi yang sangat potensial bagi para peternak dan menawarkan peluang besar untuk dikembangkan. Potensi ini didorong oleh meningkatnya permintaan daging sapi yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatnya daya beli masyarakat. Sapi potong tetap menjadi salah satu komoditas ternak yang memberikan nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Banyak peternak, terutama di wilayah pedesaan, memilih untuk menjalankan usaha ternak sapi potong karena dianggap memiliki sistem pemeliharaan yang relatif mudah dan kebutuhan pakan yang dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sektor peternakan sapi potong menjadi salah satu sumber utama bagi peternak dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka.

Aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki peran penting dalam menjamin keberlanjutan usaha ternak sapi potong. Dari aspek ekonomi, keberlanjutan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh kemampuan peternakan menghasilkan keuntungan melalui peningkatan produktivitas, efisiensi biaya pakan, serta pemanfaatan dengan optimal berbagai hasil produksi seperti daging, kulit, dan pupuk organik dari limbah kotoran sapi. Hasil studi (Putra et al., 2022) menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong dengan skala ≥ 10 ekor memiliki nilai *Net Present Value* (NPV) dan *Benefit-Cost Ratio* (B/C) > 1 , yang berarti layak secara finansial. Namun, usaha kecil perlu dukungan akses modal dan manajemen pakan yang efisien untuk menjaga profitabilitas. Keberlanjutan ekonomi juga ditandai dengan adanya pasar yang stabil, harga jual yang menguntungkan, serta dukungan akses pembiayaan dan teknologi bagi peternak. Aspek sosial menitikberatkan pada kontribusi usaha ternak sapi potong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkuat ekonomi. Selain itu, kegiatan peternakan juga mendorong terbentuknya kerja sama antara peternak, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan beternak yang baik. Aspek lingkungan berhubungan dengan upaya menjaga keseimbangan alam melalui pengelolaan limbah ternak, pemanfaatan kotoran sebagai pupuk organik atau biogas, serta pengendalian pencemaran air dan udara. Dengan mengelola ketiga aspek tersebut secara terpadu, usaha ternak sapi potong dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis tanpa merusak lingkungan bagi generasi mendatang.

Tabel 1. Penelitian terdahulu mengenai usaha ternak sapi potong

Penulis	Tahun	Temuan Penting
F. Datuela, A.H.S. Salendu, L.S Kalangi, E. Wantasen	2021	Faktor yang mempengaruhi keuntungan peternakan sapi potong di kelompok ternak "Beringin Jaya" Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu variabel biaya pakan dan biaya sapi bakalan.
Amir Latif	2022	Limbah yang dihasilkan dari peternakan sapi dapat berupa gas, padatan, maupun cairan. Di Kabupaten Bandung pada tahun 2021, limbah tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan biogas dan pupuk organik. Total biogas yang dihasilkan mencapai $5.289,11 \text{ m}^3$, yang setara dengan $24.858,83 \text{ kWh}$ energi listrik, serta

Yuniarti Maulidiah, Andrie Kisroh Sunyigono 2023

berpotensi menghasilkan 66.113,91 ton pupuk organik.

Bawa variabel biaya pakan serta biaya vitamin dan obat memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel penjualan sapi potong dengan koefisien regresi bertanda positif. Hal ini berarti semakin banyak pemberian pakan serta vitamin dan obat yang dikeluarkan oleh peternak maka pendapatan dari penjualan sapi potong akan semakin meningkat.

Putri Utami Asimin, Mahludin Baruwadi, St. Aisyah R. 2024

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa skor matriks SWOT pada faktor internal mencapai 3,07, sedangkan faktor eksternal memperoleh nilai 3,00. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat sedang berada dalam fase pertumbuhan yang cukup signifikan dan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan populasi sapi potong.

Martio Saurmauli Nainggolan, Nurul Khairunisa Azhari, Natalia Kristina Sihombing, Ema Wijaya, Kiagus Muhammad Zain Basriwarya. 2025

Manajemen pemeliharaan sapi potong, yang mencakup aspek fundamental seperti seleksi bibit unggul, formulasi dan pemberian pakan sesuai kebutuhan fisiologis, serta pengelolaan kesehatan berbasis pencegahan dan penanganan dini, telah diterapkan secara optimal dalam penelitian ini. Implementasi strategi manajemen yang terstruktur dan berbasis standar operasional prosedur terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak tetapi juga dalam memaksimalkan produktivitas yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan.

Peningkatan dan keberhasilan pendapatan dari usaha peternakan sapi potong dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk biaya produksi, efisiensi dalam pemanfaatan pakan, dan manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Saat ini, berbagai teknologi telah tersedia untuk mendukung kegiatan peternakan, sehingga sektor ini memiliki peluang yang semakin besar untuk berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional. Dalam memulai usaha peternakan sapi potong, langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah penerapan sistem pemeliharaan yang efisien, karena pengelolaan yang baik dapat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, peternak perlu menerapkan manajemen pemeliharaan yang efektif, seperti pengaturan pakan, pemantauan kesehatan, serta pengelolaan reproduksi ternak. Dengan sistem pemeliharaan yang optimal, peternak dapat meningkatkan keuntungan sekaligus meminimalkan risiko kerugian dalam usaha sapi potong. Datuela et al. (2021) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keuntungan peternakan sapi potong yaitu variabel biaya pakan dan biaya sapi bakalan. Sedangkan Maulidiah & Sunyigono (2023) menyatakan bahwa variabel biaya pakan serta biaya vitamin dan obat memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel penjualan sapi potong dengan koefisien regresi bertanda positif. Hal ini berarti semakin banyak pemberian pakan serta vitamin dan obat yang dikeluarkan oleh peternak maka pendapatan dari penjualan sapi potong akan semakin meningkat.

Nainggolan et al. (2025) menyatakan manajemen pemeliharaan sapi potong, yang mencakup aspek fundamental seperti seleksi bibit unggul, formulasi dan pemberian pakan sesuai kebutuhan fisiologis, serta pengelolaan kesehatan berbasis pencegahan dan penanganan dini, telah diterapkan

secara optimal dalam penelitian ini. Implementasi strategi manajemen yang terstruktur dan berbasis standar operasional prosedur terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak tetapi juga dalam memaksimalkan produktivitas yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan. Latif, (2022) menyatakan bahwa salah satu cara utama dalam mengkonversi limbah ternak menjadi sumber pendapatan adalah dengan mengolahnya menjadi biogas dan pupuk organik yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Luthfiyah & Sunyigono, (2022) berpendapat mengenai faktor-faktor yang bisa meningkatkan pendapatan yaitu jumlah permintaan, harga ternak, pendapatan konsumen, jumlah tanggungan serta rentan umur konsumen. Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi beternak menjadi faktor kunci dalam menentukan kesuksesan kegiatan usaha sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Model atau strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kelayakan dan profitabilitas usaha sapi potong adalah penerapan integrasi usaha dan manajemen modern yang berorientasi pada efisiensi, inovasi, serta keberlanjutan. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah integrasi antara usaha peternakan dengan pertanian (*integrated farming system*), di mana limbah pertanian seperti jerami dimanfaatkan sebagai pakan sapi, sedangkan kotoran sapi digunakan kembali sebagai pupuk organik atau bahan biogas. Strategi ini tidak hanya menekan biaya produksi tetapi juga meningkatkan produktivitas serta nilai tambah hasil usaha. Selain itu, penerapan manajemen pakan dan reproduksi yang efisien, penggunaan teknologi seperti inseminasi buatan, serta pengendalian penyakit ternak dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging. Dalam aspek pemasaran, penerapan strategi agribisnis berbasis kemitraan antara peternak, koperasi, dan sektor swasta terbukti dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya tawar peternak. Selain itu, digitalisasi usaha melalui platform online untuk penjualan, pembukuan, dan pengelolaan rantai pasok menjadi langkah strategis yang mampu meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keuntungan usaha sapi potong secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha ternak sapi potong di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dari aspek ekonomi, usaha sapi potong terbukti layak dijalankan karena mampu memberikan keuntungan finansial, menyerap tenaga kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya pakan menjadi faktor penting untuk menjaga kelayakan usaha. Dari aspek lingkungan, peternakan sapi potong dapat memberikan manfaat melalui pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik dan biogas, meskipun perlu pengelolaan limbah yang baik untuk mencegah pencemaran. Sementara itu, dari sisi prospek pasar, permintaan daging sapi di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan daya beli masyarakat, sementara produksi dalam negeri belum mencukupi kebutuhan. Oleh karena itu, usaha ternak sapi potong memiliki peluang ekonomi yang menjanjikan jika dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dan efisien.

Saran

1. Untuk pemerintah, perlu memperkuat dukungan kebijakan berupa akses permodalan, penyediaan bibit unggul, dan pengendalian harga pakan agar peternak mampu meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.
2. Untuk peternak, disarankan untuk menerapkan sistem manajemen modern seperti integrasi pertanian-peternakan, penggunaan teknologi digital dalam pemeliharaan ternak dan pemasaran ternak, serta pengelolaan limbah yang ramah lingkungan.
3. Untuk peneliti dan akademisi, diperlukan penelitian lanjutan mengenai inovasi pakan alternatif dan efisiensi produksi untuk mendukung daya saing usaha sapi potong pada tingkat nasional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Asimin, P.U., Baruwadi, M., & Aisyah. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9(1), 1-12.
- Asiah, N., Idayanti, R. W., & Viana, C. D. N. (2021). Analisis Manajemen Pemeliharaan Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP), 8, 624–633.
- Abidin & Soeprapto. (2006). Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Peternakan dan Kesejahteraan Petani. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Peternakan dalam Angka 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bamualim, U. & Kalsum, U. (2022). Interaksi Antara Genotipe dan Kualitas Pakan Pada Sapi Potong di Sumba. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Chaniago, A., & Rahman, H. (2021). Analisis Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Peternakan Indonesia*, 10(2), 89–97.
- Datuela, F., Salendu, A.H.S., Kalangi, L.S., & Wantasen, E. (2021). Analisis Produksi dan Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus Kelompok Ternak Beringin Jaya). *Jurnal Zootec*, 41(2), 489-499.
- Elly, H.F., Lomboan, A., Kaunang, C.L., Rundengan, M., Poli, Z., & Syarifuddin. (2019). *Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle – Food Crops)*. *Journal Animal Production*, 21(3), 143-147.
- FAO. (2021). *Livestock Sector Brief: Indonesia*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Gultom, N.F. & Wahyuni, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Societa*, 10(2), 59-65.
- Hafid, H., Widaningsih, N., Junaedi., Rizal, M., Makmur, A., Wanti, S., & et al. (2025). Buku Referensi Penggemukan Sapi Potong Berbasis Sumber Daya Lokal (Teori dan Aplikasi). Bandung: Widina Media Utama.
- Hafid, H., Junaedi., Hetharia, C., Makmur, A., Ramaiyulis., Hambakodu, M., & et al. (2023). Ternak Potong (Teori dan Praktik). Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hafid, H., Midranisah., Nendissa, S.J., Amruddin., Hidayati., Ridhan, F., & et al. (2022). Membangun Peternakan (Mengutungkan dan Berkelanjutan). Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hansen, A.L. (2025). *Beef Cattle: Keeping a Small-Scale Herd for Pleasure and Profit*. Fox Chapel Publishing Company, Inc.
- Hasanah, U., Nugroho, T. R. D. A., & Ariyani, A. H. M. (2024). Motivasi Peternak Sapi Potong Madura Pada Kelompok Tani Rahayu Di Desa Samatan Kecamatan Propo Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 38–54.
- Hasnudi., Ginting, N., Hasanah, U., & Patriani, P. (2019). Pengelolaan Ternak Sapi Potong dan Kerbau. Medan: Anugrah Pangeran Jaya.
- Henchion, M., Moloney, A. P., Hyland, J., Zimmermann, J., & McCarthy, S. (2021). *Trends for Meat, Milk and Egg Consumption for the Next Decades and the Role Played by Livestock Systems in the Global Production of Proteins*. *Animal*, 15, 100287.
- Hermawansyah., Salido, W.L., Khaerudin., Syamsuryadi, B., Nuraliah, S., Jannah, R., & et al. (2023). Manajemen Ternak Sapi Potong. Bandung: Indie Press.
- Jobirov, F., Yuejie, Z., & Kibona, C.A. (2022). *Evaluating Profitability of Beef Cattle Farming and its Determinants Among Smallholder Beef Cattle Farmer in the Baljovan District of Khatlon Region Tajikistan*. *Journal Plos One*, 17(9), 1-16.
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta.
- Khasrad, & Rusdimansyah. (2022). Manajemen Pemeliharaan Sapi Pedaging. Padang: Andalas University Press.

- Latif, A. (2022). Potensi Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Berbasis Circular Economy di Kabupaten Bandung Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(11), 808–817.
- Luthfiyah, & Sunyigono, A. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ternak Sapi Potong di Pasar Tanah Merah: Affecting Factor Demand of Beef Cattle in Tanah Merah Market. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(4), 1493–1506.
- Marta, Y., Pazla, R., Juniarti., & Fitri, Y. (2025). Meningkatkan Produktivitas Sapi Potong: Nutrisi dan Manajemen Pakan. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Maulidiah, Y. & Sunyigono, A.K. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agriscience*, 4(1), 2-9.
- Nainggolan, M.S., Azhari, N.K., Sihombing, N.K., Wijaya, E., & Basriwijaya, K.M.Z. (2025). Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*. 2(1), 228-236.
- Ploransia, I.M.A., Irwani, N., & Candra, A.A. (2022). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*, 4(1), 7-12.
- Puradireja, R. H., Herlina, L., & Arief., H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung. Mimbar Agribisnis: *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1439-1448.
- Putra, I.M., Suryani, N., & Wibowo, D. (2022). Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Blitar. *Jurnal Peternakan Tropika*, 9(1), 45–56.
- Raharjo, T., & Yuliani, D. (2020). Penerapan Sistem Integrasi Tanaman-Ternak dalam Meningkatkan Efisiensi Usaha Peternakan. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 15(3), 123–134.
- Rahmat, & Prasetya. (2022). Kupas Tuntas Beternak Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rianto, E & Purbowati, E. (2013). Panduan Lengkap Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rianzani, C., Kasymir, E., & Affandi, I. M. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang Mukti di Kecamatan Air Naningen Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6, 1-8.
- Rusdianto, S.W., Panjaitan, T.S., Muzani, A., & Sukmawati, F. (2017). Manajemen Pembiakan Sapi Potong. Mataram: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Serandoma, S.E., Kembauw, E., & Welerubun, I. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(2), 1947-1957.
- Setiawan, A.N., Istiqomah, N.H., Imelda, P., & Kuntari, W. (2025). Pengaruh Aspek Sosial, Ekonomi, dan Manajemen Pakan terhadap Pengembangan Usaha Sapi Potong. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, 7(1), 1-7.
- Sudarmono, A.S. & Sugeng, Y.B. (2016). Panduan Beternak Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syaifulah, H. & Bakar, A. (2013). Beternak Sapi Potong. Tangerang Selatan: Infra Pustaka.
- Utami, K.B. & Riyanto. (2018). Produksi Ternak Potong Besar. Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP Kementerian Pertanian.
- Wiyabot, Thunwa. & Manakit, Piyalap. (2021). *Importance of Beef Cattle Farming Model and Appropriate Benefits for Small-Scale Farmers in Nakhon Sawan Province, Thailand*. *Journal of Agricultural Science*, 13(7), 101-112.
- Yulianto, Purnawan. & Saparinto, Cahyo. (2014). Beternak Sapi Limousin. Jakarta: Penebar Swadaya.